

EVALUASI DIKLAT JARAK JAUH PADA BALAI DIKLAT KEAGAMAAN SEMARANG

Oleh: Qowaid

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan
Jalan M.H. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat
qowaidbmasyhuri@gmail.com

Abstract

In 2010, the Religious Training Center (RTC) of Semarang implemented Distance Education and Training (DET) with the subjects of Mathematics for Islamic Junior High School (MTs) and Chemistry for Islamic Senior High School (MA). DET was implemented to provide more education and training for officers of the Ministry of Religious Affairs amidst various limitations of costs, study space, transportation, and teachers' obligation to conduct qualified and continuous teaching. This study aims to evaluate the implementation of the DET by the RTC of Semarang. The methods and techniques used were interviews, document review, observation, and deployment of questionnaire, which mostly employed the qualitative analysis. The purpose of this study is to determine the context of the DET implementation, inputs, processes, and its products. The findings show that the DET in the RTC of Semarang has generally been carried out as planned, and needs to be continued, even propagated with a number of improvements, in terms of inputs, processes and products.

Keywords: Evaluation; Distance Education and Training; Context; Inputs; Processes; Products.

Abstrak

Pada tahun 2010, Balai Diklat Keagamaan (BDK) Semarang melaksanakan Diklat Jarak Jauh (DJJ) dengan materi pelajaran Matematika untuk Madrasah Tsanawiyah dan Kimia untuk Madrasah Aliyah. DJJ dilaksanakan untuk dapat lebih banyak mendiklat pegawai Kemenag di tengah berbagai keterbatasan biaya, ruang belajar, transportasi, dan kewajiban guru untuk mengajar secara berkualitas dan kontinyu. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi pelaksanaan DJJ pada BDK Semarang. Metode dan teknik yang digunakan adalah wawancara, telaah dokumen, pengamatan, dan penyebaran angket yang lebih dengan analisis secara kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konteks penyelenggaraan DJJ, input, proses, dan produknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DJJ pada BDK Semarang secara umum telah terlaksana sesuai yang direncanakan, dan perlu dilanjutkan, bahkan diperbanyak dengan sejumlah perbaikan baik dari segi input, proses maupun produknya.

Kata Kunci: Evaluasi; Diklat Jarak Jauh; Konteks; Input; Proses; Produk

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada tahun 2009, Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama mencanangkan

5 (lima) paradigma baru kediklatan. Salah satu paradigma tersebut adalah mengembangkan Diklat Jarak Jauh (DJJ). Sedangkan 4 (empat) paradigma lainnya adalah melanjutkan penyelenggaraan diklat re-

Nasakah diterima 15 September 2012. Revisi pertama 9 Oktober 2012, revisi kedua 5 November 2012 dan revisi terakhir 26 November 2012.

guler dengan meningkatkan sasaran dan mutu diklat; memperbanyak dan mengembangkan Diklat Di Tempat Kerja (DDTK); bekerjasama dengan unit kerja terkait dalam pemberdayaan KKG (Kelompok Kerja Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), KKM (Kelompok Kerja Madrasah), Madrasah Induk, Madrasah Model, Pokjawas (Kelompok Kerja Pengawas), dan kelompok jabatan fungsional lainnya dalam penyelenggaraan diklat; dan mengembangkan kerjasama dengan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, Pustekkom Depdiknas, dan Lembaga lain seperti LAN (Lembaga Administrasi Negara), Kementerian Keuangan dan lain-lain dalam penyelenggaraan diklat, baik administrasi maupun diklat teknis.

Paradigma tersebut sejalan dengan permintaan Menteri Agama Republik Indonesia yang disampaikan pada Rapat Koordinasi Badan Litbang dan Diklat pada tahun 2009 di Surabaya. Permintaan lainnya adalah agar Badan Litbang dan Diklat untuk mempercepat siklus diklat dari rata-rata 7 tahun sekali menjadi antara 2 sampai 4 tahun sekali, pegawai Kemenag dapat mengikuti diklat.¹

Semuanya dilatarbelakangi oleh upaya untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan dan keterampilan SDM pegawai Kementerian Agama seperti tenaga kependidikan, tenaga keagamaan dan tenaga administrasi melalui pendidikan dan pelatihan secara kontinu sesuai dengan visi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yakni terciptanya SDM Kementerian Agama yang berkualitas, serta lahirnya kebijakan Kementerian Agama RI berbasis riset. Selama ini tugas kediklatan tersebut telah dilakukan secara konvensional melalui diklat di kampus Pusdiklat dan kampus-kampus Balai Diklat yang tersebar pada 12 wilayah di Indonesia, serta di berbagai tempat lainnya.

¹ Menteri Agama RI. 2009. *Sambutan Pembukaan Rapat Koordinasi Badan Litbang dan Diklat*. Badan Litbang dan Diklat. Surabaya, h. 12.

Permasalahan yang dihadapi dalam pola diklat konvensional tersebut adalah sulitnya menjangkau seluruh pegawai Kementerian Agama dengan jumlahnya besar/banyak dan tersebar luas di seluruh wilayah Republik Indonesia. Sementara itu Pusdiklat dan Balai Diklat Keagamaan mengalami keterbatasan dalam mendiklat seluruh pegawai Kementerian Agama dalam waktu singkat karena berbagai keterbatasan yang dimiliki, baik kendala sarana prasarana, biaya, maupun tenaga yang mendiklat seperti widyaiswara dan tenaga administrasinya.

Apabila diklat dilaksanakan secara konvensional, yakni secara tatap muka di dalam kelas, maka diperlukan biaya yang besar, dan waktu yang panjang untuk dapat mendiklat seluruh pegawai tersebut. Melalui optimalisasi anggaran dalam APBN pun, penyelenggaraan diklat baru dapat *cover* sebagian dari tenaga pegawai Kementerian Agama. Siklus tahunan diklat baru mencapai 7 tahunan apabila tidak dilakukan terobosan dalam diklat pegawai.² Artinya seorang pegawai Kementerian Agama, baru dapat mengikuti diklat lagi untuk yang kedua kalinya, tujuh tahun berikutnya. Idealnya, setiap pegawai mendapat kesempatan untuk memperoleh diklat setiap dua hingga empat tahun, atau bahkan setiap saat ia dibutuhkan.

Kondisi demikian sangat mempengaruhi mutu kinerja, khususnya dalam hal pelayanan sebagai wujud dari tugas-tugas yang diemban oleh Kementerian Agama melalui pegawainya atau sumber daya manusianya. Oleh karena itu perlu dilakukan terobosan untuk mengatasi keterbatasan tersebut, terutama keterbatasan dana, waktu, dan tenaga pengelola diklat.

Salah satu pendekatan yang dapat dipilih adalah diklat (pendidikan dan pelatihan) jarak jauh, dengan menggunakan

² Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2008. *Position paper pada Rakernas Balitbang. Badan litbang dan Diklat tahun 2008*. Banjarmasin..h.3

teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pendekatan ini secara teoritis diharapkan mampu menerobos batas-batas geografis, sehingga setiap orang memiliki kesempatan yang terbuka untuk mengakses materi diklat atau mengikuti diklat sesuai dengan minat, tugas dan fungsinya. Pendidikan dan pelatihan jarak jauh (DJJ) dapat digunakan sebagai salah satu cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang sulit dilakukan dengan cara konvensional.

Sebagai tindak lanjutnya, dan tuntutan riil akan perlunya diklat jarak jauh, Balai Diklat Keagamaan Semarang sejak tahun 2010 mulai menyelenggarakan Diklat Jarak Jauh (DJJ). Masalahnya adalah seperti apakah penyelenggaraan diklat jarak jauh (DJJ) pada Balai Diklat Keagamaan Semarang tersebut ?

Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Konteks penyelenggaraan DJJ, yang mencakup urgensi penyelenggaraan DJJ dan jenis diklat yang diselenggarakan.
2. Input penyelenggaraan DJJ, yang mencakup SDM (yakni Tutor dan Admin, peserta), teknologi informasi dan sarana prasarana yang dipergunakan, modul yang dipakai, dan pembiayaan DJJ;
3. Proses penyelenggaraan DJJ, berkaitan dengan urutan kegiatan DJJ; dan
4. Produk atau hasil penyelenggaraan DJJ.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data digunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan penyebaran angket. Wawancara mendalam dilakukan kepada

beberapa *key person*, seperti Kepala Balai Diklat Keagamaan, Kepala Seksi Tenaga Teknis Keagamaan, Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Tutor, Admin, dan alumni DJJ. Observasi dilakukan untuk melihat sarana dan prasarana yang digunakan dalam penyelenggaraan DJJ. Studi dokumentasi dilakukan untuk melihat sejumlah peraturan atau ketentuan serta bahan ajar tentang DJJ dan bahan-bahan lainnya. Angket diberikan kepada alumni, tutor dan admin untuk mengetahui pengalaman mereka tentang penyelenggaraan DJJ.

Kerangka Konseptual

Evaluasi berarti berarti penilaian atau penaksiran. Menurut istilah, para ahli memiliki definisi yang berbeda-beda tentang evaluasi. Eveline Siregar dkk. mengartikan bahwa evaluasi adalah proses menentukan nilai dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan.³

Menurut Nasution, evaluasi adalah penilaian dengan mengumpulkan keterangan-keterangan secara sistematis tentang pengaruh dari suatu usaha untuk dianalisis agar dapat diketahui apakah dan hingga manakah tujuan dicapai.⁴ Menurut Wirawan, evaluasi adalah proses mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai objek evaluasi, menilainya dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.⁵ Adapun Suharsimi Arikunto, berpendapat bahwa fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi *decision maker* untuk menentukan

³ Eveline Siregar dan Hartini Nara. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. h. 142.

⁴ Nasution. 1999. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 73.

⁵ Wirawan. 2011. *Evaluasi (Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi), Contoh Aplikasi Evaluasi Program Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan dan Buku Teks*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 7.

kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.⁶

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses yang terencana dan sistematis untuk mengetahui keadaan sesuatu (objek yang dievaluasi) dengan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan sejumlah keterangan atau informasi tentang pengaruh dari suatu usaha/tindakan untuk dianalisis agar dapat diketahui apakah dan hingga manakah tujuan telah dicapai atau sejauhmana tingkat keberhasilannya, sehingga dapat disimpulkan dan diambil keputusan atau dirumuskan kebijakan tertentu.

Model evaluasi bermacam-macam. Menurut Farida, model evaluasi yang populer dan banyak dipakai sebagai pedoman kerja dalam pelaksanaan evaluasi program pendidikan antara lain model CIPP, UCLA, Brinkerhoff dan *Stake Contenance*.⁷ Dalam penelitian ini, akan digunakan salah satu dari beberapa model tersebut, yakni model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki.⁸

Stufflebeam dalam Hamid Hasan menyebutkan, tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.⁹ Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang

⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis, Praktis bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 2.

⁷ Farida Yusuf Tayibnafi. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi (untuk Program Pendidikan dan Penelitian)*. Jakarta: Rhineka Cipta. h. 14-21.

⁸ <http://dinarpratama.wordpress.com/2010/11/20/model-evaluasi-cipp-context-input-process-product/>. "Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). diakses tanggal 7 Juni 2011. h. 1.

⁹ Hamid Hasan. 1983. *Evaluasi Kurikulum*, cetakan kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 238.

berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.¹⁰

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi *input*, atau evaluasi masukan. Evaluasi input (*input evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi dalam menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Menurut Eko Putro Widoyoko, evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: 1) Sumber daya manusia, 2) Sarana dan peralatan pendukung, 3) Dana atau anggaran, dan 4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada "apa" (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, "siapa" (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, "kapan" (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.¹¹ Evaluasi proses termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur pada pelaksanaan kejadian dan aktivitas.

Sementara menurut Farida Yusuf Tayibnafi dalam Eko Putro Widoyoko diterangkan bahwa evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai

¹⁰ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin. *Op. Cit.* h. 5

¹¹ *Ibid.*

maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.¹²

Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna melihat ketercapaian/keberhasilan suatu program yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluasi apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan atau dimodifikasi, atau bahkan dihentikan. Evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai pencapaian program. Dengan kata lain, evaluasi produk adalah evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan.

Diklat jarak jauh sering dikenal dengan sebutan *distance learning* yang sudah lama dipraktekkan. Saat ini, setelah mengalami perkembangan yang pesat, digunakan teknologi lebih mutakhir seperti teknologi penyiaran, rekaman, internet, dan lain sebagainya.¹³

Menurut David Kember, mengutip pendapat Perraton, pendidikan jarak jauh adalah proses pendidikan yang antara pengajar dan pembelajar berada pada jarak ruang dan waktu yang berbeda.¹⁴ Solomon Negash membagi klasifikasi pembelajaran atau pendidikan jarak jauh dalam beberapa kategori berdasarkan tingkat kehadiran fisik dan pemakaian teknologi komunikasi.¹⁵

¹² Eko Putro Widoyoko 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.14.

¹³ Sudirman Siahaan. 2005. "Pemanfaatan Teknologi dalam Penyelenggaraan Pendidikan terbuka/ jarak jauh". dalam *Jurnal Teknodik*. No.16/IX/Teknodik/Juni/2005. h.20.

¹⁴ David Kember.2007. *Reconsidering Open and Distance Learning in The Developing World*. London: Routledge. h.4.

¹⁵ Solomon Negash et.all. 2008. *Handbook of Distance Learning for real-Time and Asynchronous information Technology Education*. Information Science Reference. h.3.

Cirinya antara lain adanya kehadiran sebagai proses pertemuan antara instruktur dan peserta didik pada waktu tertentu baik secara fisik maupun secara virtual. Komunikasi elektronik maupun nonelektronik. Tipe yang lainnya adalah sistem belajar jarak jauh tetapi *face to face*, dimana pembelajaran lebih banyak dilakukan secara tatap muka. Hal ini tergolong pola yang paling rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Balai Diklat Keagamaan Semarang

Penelitian evaluasi DJJ ini dilaksanakan pada Balai Diklat Keagamaan Semarang. Nomenklatur Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Semarang dibentuk berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 345 Tahun 2004 yang menggantikan nomenklatur lama Balai Pendidikan dan Latihan Pegawai Teknis Keagamaan Semarang. Nomenklatur ini berdasarkan pada Keputusan Menteri Agama Nomor 45 Tahun 1981.

Sejak awal berdirinya sampai saat ini, Balai Diklat tersebut telah mengalami perpindahan kantor sebanyak 3 kali. Untuk pertama kalinya, Balai ini berkantor satu atap dengan Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah sejak tanggal 2 Maret 1982. Mulai tanggal 3 Februari 1983 sampai dengan 1 Oktober 1986 BDK Semarang berkantor di Jl. Ronggolawe Semarang Barat, sebuah gedung milik yayasan Perwanida Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah. Tanggal 2 Oktober 1986 sampai sekarang Balai Diklat Keagamaan Semarang berkantor di Jl. Temugiring Banyumanik Semarang.

Selama kurun waktu tersebut, yakni dari tahun 1982 sampai dengan tahun 2010, Balai Diklat Keagamaan Semarang telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan yakni tahun 1982-1985 dipimpin oleh Drs. H. Moch. Muhadi, tahun 1985-1995 dipimpin oleh Drs. H. Suharto, tahun

1995-1999 dipimpin oleh Drs. H. Sutoyo, tahun 1999-2005 dipimpin oleh Drs. H. Asmu'i, SH., M.Hum., tahun 2005-2009 dipimpin oleh Drs. H. Yusuf Hidayat, tahun 2009-2010 dipimpin oleh Drs. H. Masykur Hadi, MM, dan tahun akhir 2010 sampai saat penelitian ini dipimpin oleh Drs. H. Chobirun Zuhdi MM.

Masa awal perjalanannya, Balai Diklat Keagamaan Semarang terasa belum dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara optimal, karena terkendala oleh berbagai aturan dan ketentuan-ketentuan ke-diklatan serta keterbatasan anggaran yang ada saat itu. Namun, terbitnya Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2001 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama, merupakan awal dari adanya penguatan tugas dan fungsi kelembagaan Diklatbagi Balai Diklat Keagamaan Semarang sebagai lembaga penyelenggara diklat di daerah.

KMA No. 345 Tahun 2004 (pasal 2) menyebutkan bahwa tugas Balai Diklat Keagamaan adalah melaksanakan pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi dan tenaga teknis keagamaan sesuai dengan wilayah kerja masing-masing. BDK Semarang mempunyai wilayah kerja di lingkungan Departemen (sekarang Kementerian) Agama Propinsi Jawa Tengah dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Balai Diklat Keagamaan menyelenggarakan fungsi:

1. perumusan visi, misi dan kebijakan Balai Diklat Keagamaan;
2. penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi, dan tenaga teknis keagamaan;
3. pelayanan di bidang pendidikan dan pelatihan keagamaan;
4. penyiapan dan penyajian laporan hasil pelaksanaan tugas Balai Diklat Keagamaan;

5. pelaksanaan koordinasi dan pengembangan kemitraan dengan satuan organisasi/satuan kerja di lingkungan Departemen (sekarang: Kementerian) Agama, dan pemerintah daerah, serta lembaga terkait lainnya.

Balai Diklat Keagamaan Semarang memiliki sumber daya manusia yang cukup terlatih dan berpengalaman dibidang ke-diklatan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman lapangan yang umumnya sudah cukup lama. Sampai 31 Desember 2010 pegawai BDK Semarang berjumlah 87 orang dan sejumlah tenaga honorer.

Dari segi jabatan, satu orang menjabat eselon III, tiga orang eselon IV, sebanyak 33 pegawai menjadi pejabat fungsional Widyaiswara, dan selebihnya staf fungsional lainnya. Dari segi golongan, pegawai golongan IV berjumlah 29, golongan III berjumlah 49 dan selebihnya pegawai golongan I dan II. Dari segi pendidikan, sebanyak 37 pegawai telah menamatkan pendidikan S2, sebanyak 43 pegawai menamatkan pendidikan S1, dan selebihnya tamatan SLTA. Dari segi jenis kelamin, pegawai pria berjumlah 56 pegawai dan wanita berjumlah 31 pegawai.

Berbagai sarana pendukung kegiatan Balai cukup lengkap antara lain auditorium dengan kapasitas 250 orang, Ruang kelas sebanyak 7 gedung dengan kapasitas 40 orang per-kelas. Bangunan/Gedung asrama, dengan kapasitas daya tampung 250 orang, Gedung/ruang transit dosen/WI, masjid dengan kapasitas 200 orang, Sarana olah raga yang ada adalah lapangan tenis, lapangan bulu tangkis, tenis meja, meja bilyard, *treadmill*. Di samping itu, juga terdapat gedung/ruang perpustakaan dengan kapasitas untuk 34 orang, dengan koleksi buku sebanyak lebih dari 1.060 judul buku, 411 judul modul dan 60 judul majalah, Sejumlah laboratorium yang terdapat di sini adalah Laboratorium Bahasa (kapasitas 40 orang), Laboratorium IPA dan Biologi (kapasitas 40 orang), Laboratorium Kom-

puter (Kapasitas 40 orang). Fasilitas lainnya adalah poliklinik, Koperasi Pegawai, ruang makan, area parkir dengan kapasitas sekitar 30 kendaraan roda 4.

Konteks Penyelenggaraan DJJ

Urgensi penyelenggaraan diklat jarak jauh di lingkungan Balai Diklat Keagamaan Semarang, dan juga Balai Diklat Keagamaan yang lain, tidak terlepas dari kondisi Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Kementerian Agama pada umumnya serta tugas dan fungsi Balai Diklat Keagamaan pada khususnya. DJJ merupakan salah satu sistem di dalam kegiatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Adanya penyelenggaraan DJJ diharapkan dapat mempercepat siklus diklat melalui penggunaan TIK dalam dunia kediklatan serta mengurangi keterbatasan jarak dan waktu. Antara penyelenggara, tutor dan peserta bisa saling berinteraksi kapan pun dan dimana pun.

Dengan sistem ini peserta dapat mengikuti diklat tanpa harus meninggalkan tugas. Di samping itu peserta dapat mengatur sendiri kecepatan penyelesaian belajarnya. Dengan sistem ini pula diharapkan baik penyelenggara, tutor maupun peserta terkurangi kendala dengan waktu belajar.

Adapun pelaksanaan DJJ pada Balai Diklat Keagamaan Semarang untuk pertama kalinya mulai diselenggarakan pada tahun 2010. Tepatnya dimulai atau dibuka pada hari Kamis tanggal 8 April 2010 jam 8 pagi dan ditutup pada hari Kamis tanggal 8 Juli 2010 siang hari. DJJ yang diselenggarakan adalah mata pelajaran Matematika untuk Madrasah Tsanawiyah dan Kimia untuk Madrasah Aliyah. Waktu pembukaan dan penutupan sama, namun waktu tatap muka lainnya berbeda harinya.

Input Penyelenggaraan DJJ

Pada penelitian kali ini, input pembelajaran DJJ difokuskan pada aspek sumber

daya manusia, yang menyangkut sub aspek tutor, peserta, admin, dan kepanitiaan. Disamping itu, disajikan pula teknologi informasi dan sarana prasarana yang dipergunakan, modul yang dipakai, dan pembiayaan. Berikut ini disajikan secara ringkas kondisi sejumlah input tersebut.

Tutor dalam konteks DJJ ini adalah orang yang diberi tugas mengajarkan mata pelajaran yang didiklat secara jarak jauh. Jadi ia adalah guru atau widyaiswaranya.

Peryaratan untuk menjadi tutor sekaligus kompetensi yang harus dimiliki adalah menguasai atau memiliki kemampuan untuk mengampu mata pelajaran yang relevan, mampu mengoperasikan komputer dan internet, serta telah mengikuti training atau pelatihan sebagai tutor mata pelajaran tertentu, dalam hal ini adalah tutor mata pelajaran Matematika untuk Madrasah Tsanawiyah dan mata pelajaran Kimia untuk Madrasah Aliyah.

Tutor yang ada di Balai Diklat Keagamaan Semarang pada tahun 2010 sebanyak 6 orang Widyaiswara (WI) dengan rincian: seorang WI Matematika, dua orang WI Kimia, dua orang WI Bahasa Inggris, dan seorang WI Bahasa Indonesia. Karena pada tahun 2010 tersebut hanya dilaksanakan atau dibuka 2 (dua) kelas dengan mata pelajaran Matematika untuk Madrasah Tsanawiyah dan mata pelajaran Kimia untuk Madrasah Aliyah, maka Tutor untuk mata pelajaran lainnya belum melaksanakan tugasnya sesuai dengan mata pelajaran atau bidang studi yang diampunya.

Tutor atau Widyaiswara mata pelajaran Matematika pada tahun 2010 yang lalu bernama Mutadi, S.Pd, M.Ed. Ia menjabat sebagai Widyaiswara Muda, dengan pangkat dan golongannya adalah Penata, III/c. Ia dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1968. Pendidikan terakhirnya adalah S2 dari *Deakin University Melbourne* Australia. Pada mulanya, ia kuliah pada Jurusan Matematika IKIP Negeri Semarang. Sebelum menjadi WI dan juga sekaligus Tutor, ia

pernah menjadi guru di berbagai jenjang pendidikan yakni MA Al Irsyad Demak, MTs Brebes, dan MAN 1 Kudus.

Tutor atau Widyaiswara mata pelajaran Kimia pada Madrasah Aliyah ada dua orang, semuanya berasal adalah WI dari Balai Diklat Keagamaan Semarang, yakni Agus Mujiono S.Pd M. Ed. dan Nurul Kamilati M. Pd M. Ed. Agus Mujiono menjabat sebagai Widyaiswara Muda. Pangkat dan golongannya adalah PembinaIV/a. Ia dilahirkan pada tanggal 2 Februari 1967. Pendidikan terakhirnya adalah S2 dari *Deakin University Melbourne* Australia. Jenjang S1 diselesaikan ketika ia kuliah pada Jurusan Kimia IKIP Negeri Semarang. Sebelum menjadi WI, ia pernah menjadi guru di berbagai jenjang pendidikan yakni MTs. Blora, MA Blora serta Dosen pada STAIM Blora.

Nurul Kamilati, M.Pd, M.Ed menjabat sebagai Widyaiswara Muda, dengan pangkat dan golongannya adalah PembinaIV/a. Ia dilahirkan pada tanggal 1 April 1971. Pendidikan terakhirnya adalah S2 dari *Deakin University Melbourne* Australia. Sebelumnya ia kuliah pada Jurusan Matematika UNS Surakarta dan S2 PPS Penelitian dan Evaluasi Pendidikan IKIP Jogjakarta. Sebelum menjadi WI ia pernah menjadi guru di berbagai jenjang pendidikan yakni MAN I Surakarta, MTsN Surakarta, dan MTsN Kebumen.

Admin adalah tenaga dari Balai Diklat Keagamaan Semarang yang mendapat tugas mengurus administrasi penyelenggaraan diklat jarak jauh.

Tugas dan tanggung jawab administrator adalah:

1. Membuatkan *account* calon peserta diklat sesuai Balai Diklat Keagamaan masing-masing;
2. Mendaftarkan (*enrollment*) calon peserta ke mata diklat yang diinginkan;
3. Menunjuk seorang tutor untuk mengelola mata diklat sesuai kompetensi tutor;

4. Memantau perkembangan seluruh mata diklat dalam Balai Diklat Keagamaan yang dikelolanya;
5. Membuat laporan tentang hasil yang telah dicapai untuk tiap-tiap mata diklat secara lengkap (statistik);
6. Membantu atau mendampingi seorang tutor jika mengalami kesulitan ketika membuat materi diklat maupun *upload file*;
7. Berperan sebagai tutor jika terdapat tutor yang sedang menjalankan tugas lain maupun berhalangan.

Di lingkungan Balai Diklat Keagamaan Semarang, saat ini ada dua orang tenaga Admin, yakni Maliki S.PdI dan Andi Basyara S.E. Keduanya telah mengikuti diklat sebagai Admin pada Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan selama 10 hari. Keduanya adalah staf pada Balai Diklat Keagamaan Semarang.

Menurut petugas Admin, di antara masalah yang masih dihadapi terkait dengan Admin adalah belum jelasnya pembagian tugas yang ketat antara tugas admin dengan tugas panitia yang lain, sehingga disatu pihak ada panitia yang cukup sibuk mengelola penyelenggaraannya, di pihak lain ada yang kurang sibuk. Di samping itu, persyaratan rekrutmen untuk menjadi Admin belum jelas benar, sehingga petugas yang dikirim untuk diklat sebagai calon Admin mungkin belum sesuai dengan yang diharapkan.

Di samping itu, dari wawancara yang dilakukan dengan Admin, diperoleh informasi bahwa ada beberapa aspek yang dianggap masih kurang dalam penyelenggaraan DJJ. Di antaranya adalah waktu DJJ terlalu lama, Pedoman-pedoman yang dikeluarkan Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan kurang jelas, kurang detil dan kurang operasional, modul tidak dicetak, pemanggilan peserta kurang merata, peserta kurang memahami cara kerja internet, kurang

jelasan pembagian tugas antar panitia, internet kurang memadai, belum adanya ruang khusus untuk kegiatan DJJ, sulitnya mendownload modul dari Pusdiklat Tenaga Teknis, kurangnya Admin, kegiatan *online* yang menguras waktu untuk keluarga dan kegiatan yang lain, belum adanya anggaran untuk pengadaan modem dan pulsa.

Susunan Panitia Pelaksana pada DJJ di masing-masing mata pelajaran berjumlah 8 orang. Bertindak sebagai Pengarah/Pembi- na adalah Kepala Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan. Kepala Balai Diklat Keagamaan Semarang bertindak sebagai Penanggung Jawab. Kordinator kegiatan biasanya berasal dari Pejabat Eselon IV di lingkungan Balai Diklat Keagamaan Semarang. Bidang Akademis dijabat oleh satu orang WI atau Tutor yang mengampu dibidangnya seka- ligus bertugas sebagai Tutor mata pelajar- an DJJ yang sedang dilaksanakan. Bidang Administrasi dan sarana dijabat oleh satu orang staf yang juga bertugas sebagai Ad- min. Staf Sekretariat dijabat oleh dua orang staf lainnya yang diberi tugas membantu pelaksanaan DJJ pada beberapa kegiatan yang belum tertangani secara operasional.

Menurut Tutor dan Admin, masalah yang muncul dengan kepanitiaan ini adalah antara lain belum adanya pembagian tugas yang jelas antar panitia, khususnya antara Tutor dengan Admin. Antara keduanya sering tumpang tindih. Di pihak lain tugas keduanya cukup banyak karena harus me- layani peserta di luar jam kerja yang ada, bahkan sampai tengah malam, sekaligus mereka harus menambah pulsa untuk ke- perluan DJJ ini.

Peserta

Proses untuk menjadi peserta DJJ biasanya dimulai dari pemanggilan calon peserta oleh BDK Semarang berdasar data yang telah dimiliki. Surat panggilan di- kirimkan kepada Kepala Madrasah yang berisi permintaan untuk mengirimkan guru yang memenuhi persyaratan. Kepala

Madrasah kemudian menunjuk guru yang akan dikirim. Datanya dikirim atau di- sampaikan melalui surat, atau email Balai Diklat Semarang, atau difax atau dikirim langsung ke BDK Semarang. Apabila sam- pai batas akhir untuk melaporkan atau me- nyampaikan nama calon peserta DJJ belum ada, maka Panitia mengontak Madrasah yang bersangkutan dan menanyakan calon peserta yang akan diikutsertakan.

Pada dasarnya, pemanggilan dilaku- kan jauh sebelum DJJ dilaksanakan. Namun dalam kenyataannya ada peserta yang ter- paksa dipanggil secara mendadak. Hal ini karena peserta yang semula telah ditetap- kan oleh Kepala Madrasah, kemudian tidak bisa ikut karena berbagai alasan. Akhirnya diganti peserta lain yang memenuhi syarat walau dengan pemberitahuan yang men- dadak.

Peserta yang telah ditetapkan kemu- dian dipanggil untuk hadir mengikuti acara tatap muka (*offline*) pertama. Pada acara ini, diisi acara pembukaan yang an- tara lain disajikan pengarahan program dan kebijakan diklat Pegawai Negeri Sipil selama satu hari, serta beberapa penjelas- an teknis penyelenggaraan DJJ, termasuk materi pelajarannya. Setelah itu, peserta pulang untuk mempelajari atau mendalami mata pelajaran yang didiklatkan. Pada tiga minggu berikutnya dilakukan tatap muka kedua yang diadakan di tempat yang telah ditentukan, bisa di BDK Semarang, bisa di warung internet. Begitu seterusnya. Selama mengikuti diklat peserta melakukan kontak dengan Tutor untuk memperdalam materi sebagaimana termaktub dalam kurikulum, silabus dan modul yang ada.

Sekitar dua bulan sebelum diadakan DJJ dan pemanggilan peserta, terlebih da- hulu, Balai Diklat Keagamaan Semarang mengadakan sosialisasi secara tatap muka. Acara ini diikuti oleh sekitar 30 orang un- dangan yang terdiri dari Kepala Madrasah atau Kepala TU, Guru, dan pejabat Kantor Kemenag dan Kanwil Kemenag. Dengan

demikian, sebelum DJJ dimulai atau dilaksanakan telah ada informasi mengenai seluk beluk penyelenggaraan DJJ. Pola seperti ini diharapkan akan lebih memperlancar penyelenggaraan DJJ sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Pada tahun 2010 yang lalu, masing-masing peserta DJJ berjumlah 30 orang. Sehingga dari dua DJJ tersebut terjaring sebanyak 60 peserta. Berikut ini dipaparkan latar belakang peserta masing-masing dua kali DJJ tersebut.

Pada dua DJJ tersebut ternyata peserta pria lebih banyak dari peserta wanita. Pria berjumlah 37 orang, dan wanita 23 orang. Dari segi pendidikan Guru tamatan S1 jauh lebih banyak daripada tamatan S2. Guru tamatan S1 berjumlah 50 orang, sedangkan tamatan S2 berjumlah 10 orang. Dari segi golongan selaku PNS, peserta Golongan III paling banyak bila dibandingkan dengan peserta Golongan IV dan I/II. Golongan III berjumlah 28 orang, golongan IV berjumlah 21 orang, dan golongan I/II berjumlah 11 orang. Golongan yang terakhir ini berasal dari guru Kimia untuk Madrasah Aliyah. Usia peserta paling tinggi 52 tahun dan paling rendah berusia 28 tahun, serta rata-rata usia mereka sekitar antara 38 sampai 39 tahun.

Balai Diklat Keagamaan Semarang memiliki tugas mendiklat PNS Kementerian Agama yang berasal dari dua Provinsi, yakni Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Jogjakarta. Peserta DJJ kali ini telah mewadahi dua Provinsi tersebut, dengan rincian berikut ini. Dari 30 peserta DJJ bagi Guru Matematika untuk Madrasah Tsanawiyah, terdapat 25 guru Matematika yang mengajar pada sejumlah MTs di Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah dan 5 orang berasal dari Kabupaten/Kota di Propinsi DIY. Begitu pula terlihat pola penyebaran peserta pada DJJ Kimia untuk guru Madrasah Aliyah.

Kepada peserta diberikan angket untuk mengetahui respon mereka terhadap

penyelenggaraan DJJ. Dari angket yang masuk, diketahui bahwa respon peserta terhadap penyelenggaraan DJJ umumnya baik, bahkan ada peserta yang merespon dengan baik sekali. Namun ada sebagian aspek yang direspon peserta dengan kategori kurang baik. Ada peserta yang merespon bahwa sosialisasi DJJ kurang baik, sementara aspek kemudahan memperoleh TVE dan aspek kemampuan mengajar Tutor dianggap biasa-biasa saja. Ada pula peserta yang merespon bahwa kemudahan memperoleh siaran TVE kurang baik, sementara aspek kemudahan melakukan *chatting*, sosialisasi DJJ, fasilitas belajar *offline* dianggap biasa-biasa saja.

Ketika diwawancara, sebagian peserta mengeluhkan adanya kendala *hot spot* ketika pertemuan *offline* di warnet. Keluhan lainnya adalah format modul pembelajaran yang kaku dan kurang menarik, ada sebagian peserta yang belum terbiasa menggunakan internet, *soft copy* modul tidak bisa dibuka, adanya peserta yang pernah ikut diklat reguler dengan materi yang sama, tidak adanya biaya ke warnet ketika pembelajaran *on line* di tempat tinggal peserta, karena belum punya modem.

Teknologi Informasi

Teknologi informasi yang dipakai dalam berkomunikasi antara Tutor dengan peserta adalah internet, komputer/laptop, handphone dan lain sebagainya. Untuk berkomunikasi secara *online* dilakukan *e-mail*, *chatting* dengan *Yahoo messenger*, melalui *face book*, *short message service (sms)* dan lain sebagainya. Model ini digunakan karena dianggap lebih mudah dan murah dari pada menggunakan yang lain.

Pembelajaran Diklat ini juga memanfaatkan TV Edukasi yang dapat diakses oleh peserta pada hari dan jam tertentu. Namun penggunaannya atau pemanfaatannya harus melalui parabola, dan tidak dapat diakses langsung melalui jalur atau siaran televisi biasa. Parabola hanya dimiliki oleh

Balai Diklat Keagamaan Semarang. Madrasah dimana peserta mengajar umumnya belum memiliki parabola. Parabola yang mestinya ada atau dimiliki oleh masing-masing peserta pun juga belum tersedia.

Pada tahun 2010 yang lalu, sarana komunikasi *online* menggunakan *bandwith* sebesar satu *Mega Bite Per Second (MBPS)* yang disewa sendiri oleh Balai Diklat Keagamaan Semarang. Karena alasan itulah antara lain pertemuan *offline*/tatap muka dilaksanakan di luar kantor, dalam hal ini di warung internet (warnet), karena dirasakan kapasitasnya masih kecil dan belum cukup apabila dalam waktu yang bersamaan sarana tersebut dipakai.

Ketika tutorial dilaksanakan secara *offline* atau tatap muka, digunakan alat komunikasi lainnya seperti papan tulis, meja dan sarana konvensional lainnya. Namun alat komunikasi *online* juga digunakan ketika tatap muka untuk lebih membiasakan peserta dalam penggunaan internet. Komunikasi dengan internet juga dilakukan ketika tatap muka di warung internet yang ada di luar kantor tersebut. Pada pertemuan tatap muka tersebut, di samping digunakan untuk tanya jawab secara lisan juga digunakan untuk bertanya tata cara memanfaatkan TI tersebut.

Televisi Edukasi sesekali juga dilihat dan didengarkan ketika tatap muka, khususnya ketika tatap muka di Balai Diklat Keagamaan Semarang. Acara ini dimaksudkan untuk memperdalam dan memperluas wawasan peserta. Sebab saat ini Balai telah memiliki parabola.

Selama penyelenggaraan DJJ, masih dijumpai sejumlah masalah dalam penggunaan teknologinya. Antara lain adanya sebagian peserta yang belum akrab dengan penggunaan internet sebagai salah satu bentuk komunikasinya sehingga banyak aspek yang perlu dibiasakan agar tutorial berjalan lancar. Di samping itu, komunikasi melalui internet lamban diakses, bahkan harus bergantian karena kemungkinan *ban-*

dwithnya masih tergolong kecil. Bahkan ketika menggunakan internet di warnet pun juga terjadi kelambatan koneksi.

Materi dan Modul DJJ

Dalam melaksanakan DJJ di Balai Diklat Keagamaan Semarang berpedoman pada kurikulum dan silabus (kursil) yang telah disusun oleh Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan. Kursil tersebut kemudian dijabarkan dalam bahan ajar baik berupa modul maupun media lainnya yang menunjang.

Modul yang tersedia adalah modul pembelajaran Matematika untuk MTs dan Kimia untuk MA. Modul yang digunakan berasal dari Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan. Disamping itu, pengajar juga memberikan bahan ajar untuk memperkaya materi yang disajikan dalam bentuk *power point*.

Untuk dapat melihat atau membaca modul yang berasal dari Pusdiklat, peserta *mendownload* materi sesuai prosedur dan ketentuan. Setelah itu peserta atau Panitia mengkopinya dalam CD atau *flashdisk*. Artinya tidak setiap orang dapat mengunduhnya. Untuk tahun 2010, materi tidak dicetak, karena diharapkan setiap peserta memilikinya dengan mengunduhnya.

Menurut sebagian peserta dan Tutor, ada sejumlah masalah yang berkaitan dengan modul ini. Saat ini tidak disediakan modul dalam bentuk buku cetakan atau foto kopi di kertas, sehingga untuk setiap kali membacanya harus membuka di laptop atau komputer. Apabila mengopi di kertas atau bahkan mencetaknya diperlukan biaya tambahan bagi peserta dan Tutor. Di samping itu, simbol-simbol yang ada di materi pelajaran Matematika dan Kimia, sebagiannya, sulit untuk ditulis melalui program yang ada. Diperlukan program khusus untuk dapat menuliskan simbol-simbol tersebut.

Menurut mereka, modul dianggap kurang menarik sebab masih ada kesalah-

an ketik, kaku dan sulit untuk *download*, bahkan ada *softcopy* yang tidak bisa dibuka. Pedoman DJJ yang dikeluarkan oleh Pusdiklat dirasakan kurang operasional atau kurang rinci dalam memberikan arahan atau petunjuk.

Biaya Penyelenggaraan

Biaya penyelenggaraan DJJ untuk satu kali kegiatan berjumlah Rp. 94.850.000,-. Biaya sebanyak itu digunakan untuk beberapa keperluan. Rinciannya adalah untuk belanja bahan Rp. 23.600.000,-, honor Rp. 10.550.000,-, uang saku peserta Rp. 22.500.000,-, transport tatap muka peserta Rp. 30.000.000,-, dan transport tatap muka tutor dan panitia Rp. 8.200.000,-

Dalam anggaran tersebut telah ditetapkan jumlah peserta masing-masing angkatan yakni sebanyak 30 orang peserta di setiap angkatan. Juga telah ditetapkan peruntukannya sesuai MAK, baik aspek belanja bahan, transport, honor atau lainnya yang tidak dapat diubah keluar dari MAKnya. Struktur penganggaran DJJ juga masih mengacu dan hampir sama dengan diklat reguler.

Proses Penyelenggaraan DJJ

Aktivitas belajar pada khususnya atau proses belajar mengajar pada umumnya ketika dilaksanakan DJJ *on line* secara umum mencakup membaca, *download* bahan ajar, mengikuti forum diskusi tutorial, *chatting*, mengerjakan tugas, latihan, ujian *online*, dan aktivitas belajar lainnya yang dilakukan melalui komputer yang terhubung dengan internet. Pembelajaran dikelola dalam sebuah sistem aplikasi *Learning Management System (LMS)*, yang dapat mencatat dan mengolah seluruh aktivitas peserta dalam mengikuti diklat. Agar pembelajaran lebih efektif, DJJ *online* juga didukung oleh tutorial melalui televisi (TVE), tutorial tatap muka, serta ujian *offline*.

Tutorial *online* untuk kedua mata pelajaran tersebut dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peserta dengan Tutor. Disepakati bahwa tutorial *online* pada pagi hari antara pukul 10.00 sampai 12.00 WIB. Di malam hari disepakati bahwa tutorialnya dilakukan pada pukul 22.00 sampai pukul 24.00. Ini berarti Tutor dan peserta, melakukan aktivitas yang lebih banyak dibandingkan dengan yang lain.

Dalam prakteknya, antara Tutor dengan peserta banyak yang secara langsung berkomunikasi lewat internet atau sarana komunikasi lainnya, tidak terlebih dahulu melewati administrator. Komunikasi demikian di samping menambah kegiatan WI sekaligus meningkatkan efisiensi DJJ dalam hal waktu dan tenaga.

Durasi penyelenggaraan DJJ dihitung setara dengan jumlah 100 jam pelajaran, dengan rincian *offline* sebanyak 44 jam dan *on line* sebanyak 56 jam pelajaran. Satu jam pelajaran setara dengan waktu 45 menit. Dari segi bulan maka kegiatan ini memakan waktu 3 bulan. Jadwal mata pelajaran DJJ tersebut adalah sebagaiberikut.

KURIKULUM DJJ UNTUK SATU MATA PELAJARAN

NO	RINCIAN SETIAPA MATA PELAJARAN	JP
A.	TATAP MUKA	
1.	Pengarahannya Program	4
2.	Kebijakan Diklat Pegawai di Lingkungan Kemenag	4
3.	Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai Standar Isi	8
4.	Model-model Pembelajaran, Pemanfaatan Media dan Sumber Pembelajaran Matematika/Kimia/pelajaran lainnya	10
5.	Penilaian Berbasis Kelas	8
6.	Pendalaman Materi Pelajaran DJJ	10
	Jumlah A	44
B.	PROGRAM ON LINE	
1.	Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai Standar Isi	12
2.	Model-model Pembelajaran, Pemanfaatan Media dan Sumber Pembelajaran Matematika/Kimia/pelajaran lainnya	12
3.	Penilaian Materi Berbasis Kelas	12
4.	Pendalaman Materi Pelajaran DJJ	20
	Jumlah B	56
	Jumlah A dan B	100

Keterangan: Pola dan alokasi pembelajaran adalah sama untuk setiap mata pelajaran.

Jadual DJJ Tahun 2010 Matematika dan Kimia Berdasar JP dan Tempat Pembelajaran

NO	Materi DJJ	Tatap muka/offline		On line	
		JP	Tempat	JP	Tempat
1.	a. Pengarahan Program b. Kebijakan Diklat	4 JP 4 JP	Kampus BDK Pertemuan tatap muka pertama	-	-
2.	a. konsep dasar kurikulum sesuai KTSP b. Pengembangan Silabus dan RPP sesuai standar	8 JP	Kampus BDK Semarang, tatap muka kedua	12 JP	Di wilayah masing-masing
3.	Model-model Pembelajaran dan Pemanfaatan Media serta Sumber Belajar	10 JP	Café di Semarang yang ada warnetnya. Pertemuan tatap muka ketiga	12 JP	Di wilayah masing-masing
4.	Penilaian Berbasis Kelas	8 JP	Café di Semarang yang ada warnetnya. Pertemuan tatap muka keempat	12 JP	Di wilayah masing-masing
5.	Pendalaman Materi Matematika dan Ujian Akhir serta Penutupan	10 JP	Kampus BDK Semarang Pertemuan tatap muka kelima/terakhir	20 JP	Di wilayah masing-masing

Dalam satu tahun, yakni tahun 2010 yang lalu BDK Semarang mengadakan DJJ dua kali, yakni DJJ Mata Pelajaran Matematika untuk Madrasah Tsanawiyah dan Mata Pelajaran Kimia untuk Madrasah Aliyah. Dari segi waktu, maka tampaknya dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan, khususnya pada acara pembukaan dan penutupan. Kedua DJJ tersebut dimulai pada tanggal 8 April dan berakhir atau ditutup pada tanggal 8 Juli 2010. Namun kegiatan tatap muka dilaksanakan dalam waktu yang berbeda. Pesertanya berjumlah masing-masing 30 orang guru. Dengan demikian dari dua angkatan DJJ sebanyak 60 orang telah mengikutinya.

Sebagaimana terlihat pada jadwal, maka terdapat 5 kali pertemuan tatap muka (*offline*). Dari 5 kali tatap muka, tiga kali pertemuan dilakukan untuk pendalaman materi inti dan 2 kali pertemuan untuk acara pembukaan dan berbagai penjelasan teknis DJJ serta pemberian materi dasar. Pada acara penutupan diisi ujian *offline*, evaluasi penyelenggaraan DJJ dan upacara penutupan. Setiap kali acara tatap muka

hanya berlangsung satu hari atau peserta dan Panitia tidak menginap. Peserta masing-masing angkatan berasal dari berbagai wilayah di Jawa Tengah dan DIY.

Jangkauan DJJ mencakup 2 Provinsi yakni Jawa Tengah dan DIY, sesuai wilayah tugas BDK ini. Mereka berasal dari 30 Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Jogjakarta untuk masing-masing angkatan.

Namun bila dikaitkan dengan Kabupaten dan kota di kedua Propinsi tersebut masih ada beberapa Kabupaten/Kota yang belum terwakili. Bahkan daerah yang belum terwakili tersebut, jaraknya lebih jauh dari yang sudah terwakili.

Respon peserta terhadap penyelenggaraan DJJ umumnya baik dan baik sekali. Namun ada sebagian aspek yang direspon peserta dengan kategori kurang. Ada peserta yang merespon bahwa sosialisasi DJJ kurang baik, sementara aspek kemudahan memperoleh TVE dan aspek kemampuan mengajar Tutor biasa-biasa saja. Ada pula peserta yang merespon bahwa kemudahan memperoleh siaran TVE kurang baik, sementara aspek kemudahan melakukan *chatting*, sosialisasi DJJ, fasilitas belajar *offline* tergolong cukup. Di samping itu, ketika diwawancara, sebagian peserta mengeluh pada aspek-aspek tertentu. Di antaranya kendala *hot spot* ketika pertemuan *offline* di warnet, format modul pembelajaran kaku dan kurang menarik, peserta lain belum terbiasa menggunakan internet, *softcopy* tidak bisa dibuka, ada peserta yang pernah ikut diklat reguler dengan materi yang sama, tidak adanya biaya ke warnet ketika pembelajaran *online* karena belum punya modem.

Penggunaan *tool* dan medianya adalah web, TVE, modul, CD, *chatting*, *email*, *facebook*. Beberapa masalah yang dihadapi adalah sebagian peserta belum akrab dengan penggunaan internet dan bentuk komunikasinya, komunikasi melalui internet lamban baik ketika dilakukan di Balai, di

rumah, di warnet, bahkan ketika berkomunikasi dengan Pusdiklat. Bahkan pemakaian internet di warnet dan di Balai harus bergantian karena *bandwith*-nya masih tergolong kecil. TV Edukasi untuk mendengarkan dan menyaksikan materi pelajaran belum bisa dilakukan di madrasah atau di rumah karena belum ada parabola. Komunikasi menggunakan *Yahoo Messenger* dan *facebook* dipilih karena tidak bisa akses DJJ secara bersamaan, sedangkan YM dan Fb dan dilakukan secara bersamaan.

Metode

Metode pembelajarannya atau tutorialnya ada dua yakni yang berbentuk *offline* (tatap muka) dan ada yang *on line*, atau yang dikenal dengan metode *blended* (campuran). Tutorial tatap muka atau *offline* merupakan tutorial yang diberikan oleh tutor kepada peserta DJJ di tempat dan waktu tertentu yang dilakukan langsung bertemu (tatap muka) antara peserta dengan tutor. Tutorial jarak jauh (TJJ) atau *online* merupakan tutorial yang dilaksanakan tanpa bergantung pada waktu dan tempat yang tetap dengan menggunakan berbagai media komunikasi. Tatap muka dilakukan untuk *problem sharing* tentang kendala pengerjaan tugas dan berbagai permasalahan yang ditemui ketika DJJ berlangsung.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi DJJ tenaga teknis dilakukan dalam dua tahap atau dua bentuk yakni evaluasi terhadap hasil dan evaluasi program. Evaluasi terhadap hasil merupakan upaya untuk mengetahui sejauh mana para peserta diklat dapat menyerap, memahami, menguasai, dan terampil terhadap berbagai materi yang dipelajari secara mandiri, kelompok, maupun melalui tutorial. Evaluasi program merupakan suatu upaya untuk memperoleh data, fakta, dan informasi terkait pelaksanaan program DJJ.

Evaluasi terhadap hasil mencakup tugas mandiri dan ujian tertulis. Tugas man-

diri merupakan kelanjutan dari tugas-tugas lain yang belum ada dalam modul yang diberikan kepada peserta namun masih terkait dengan permasalahan atau materi dalam modul. Ujian tertulis dilakukan melalui dua cara yakni ujian berkala dan ujian akhir. Evaluasi Program mencakup aspek *input* (peserta, widyaiswara, materi, dan panitia pelaksana); proses (tutorial penggunaan alat, media atau sumber belajar); dan *output* (tingkat keberhasilan peserta, implementasi isi materi, tindak lanjut hasil diklat).

Pada Balai Diklat Keagamaan Semarang, evaluasi diadakan berkenaan dengan penyelenggaraan DJJ itu sendiri dan dilakukan berkenaan dengan daya serap atau kemampuan peserta dalam menguasai materi yang dilakukan dengan ujian atau *post test*. Evaluasi yang berkenaan dengan penyelenggaraan adalah evaluasi yang dilakukan menjelang upacara penutupan setelah ujian akhir ketika tatap muka. Para peserta menyampaikan sejumlah saran perbaikan.

Produk

Selama satu tahun, yakni tahun 2010, Balai diklat Keagamaan Semarang telah berhasil mendidik dan melatih 60 orang guru melalui diklat jarak jauh. Masing-masing 30 orang guru Madrasah Tsanawiyah dan 30 orang guru madrasah Aliyah. Pada akhir kegiatan diadakan ujian secara *offline* yang dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2010 di BDK Semarang. Untuk Mata Pelajaran Kimia, terdapat seorang peserta yang tidak lulus, sedangkan untuk Mata Pelajaran Matematika semuanya lulus. Dengan demikian, dari 60 orang peserta, terdapat satu orang yang tidak lulus, dan 59 orang peserta yang lulus di dua diklat itu.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Balai Diklat Keagamaan Semarang tergolong telah berpengalaman melaksana-

- kan Diklat pegawai Kementerian Agama di wilayah Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta, dan pada tahun 2010 telah melaksanakan DJJ sebanyak 2 angkatan/mata pelajaran, yakni Matematika untuk Madrasah Tsanawiyah dan Kimia untuk Madrasah Aliyah.
2. Ditemukan sejumlah *input* DJJ dengan kondisi sebagai berikut:
 - a. Dari segi SDM: Tutor yang telah aktif mengajar 3 (tiga) orang, Admin 2 dua orang, peserta 60 guru, masing-masing terdiri dari 30 guru Matematika untuk Madrasah Tsanawiyah dan Kimia untuk Madrasah Aliyah, yang berasal dari sejumlah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - b. Materi mata diklat dibagi dalam 3 jenis yakni kelompok dasar (berbobot 10 %), kelompok inti (bobotnya 80 %), dan kelompok penunjang (bobotnya 10 %). Materi dan Modul DJJ diadakan oleh Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan. Lama DJJ dihitung setara dengan jumlah 100 jam pelajaran, yang berlangsung selama 3 bulan. Tutor juga membuat bahan ajar sesuai kursil sebagai penunjang dan memperkaya materi pelajaran.
 - c. Biaya penyelenggaraan DJJ untuk satu kali kegiatan berjumlah Rp. 94.850.000,-. Sebesar Rp. 30.000.000,- (32 %) digunakan transpor tatap muka. Biaya tersebut lebih besar daripada diklat reguler.
 - d. Metode DJJ adalah campuran (*blended*) antara *on line* sebanyak 56 jam pelajaran dan *offline* atau tatap muka sebanyak 44 jam. Tutorial *online* menggunakan media komunikasi atau teknologi informasi seperti internet (*email, chatting, face book*), telpon, handphone, laptop, komputer, TVE. Tatap muka dilak-

sanakan sebanyak 5 kali, untuk tutorial substansi yang dilaksanakan di warnet dan Kantor BDK Semarang.

3. Dari segi proses, DJJ dimulai dengan penjelasan teknis pembelajaran di BDK Semarang, *mendownloadnya*, menyimpannya dalam CD atau alat lainnya, *mem-print*, mempelajari, yang akhirnya mengikuti ujian akhir.
4. Nilai akhir peserta diklasifikasikan dalam dua kategori, lulus dan tidak lulus yang dilakukan melalui ujian tertulis *offline*. Untuk Mata Pelajaran Kimia, terdapat seorang peserta yang tidak lulus, sedangkan untuk Mata Pelajaran Matematika semuanya lulus.

Saran

1. Penyelenggaraan diklat jarak jauh pada Balai Diklat Keagamaan Semarang masih tetap urgen untuk dilanjutkan, mengingat kebutuhannya masih sangat relevan di tengah berbagai keterbatasan kelas, biaya, lokasi tugas pegawai yang mesti didiklat, di satu pihak, sementara di pihak lain perlunya mempercepat siklus mengikuti diklat bagi pegawai Kemenag. Namun dalam menyelenggarakan DJJ di masa yang akan datang diperlukan sejumlah perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.
2. Dari segi *input*, antara lain, perbaikannya:
 - a. angkatan, peserta, dan jenis materi pelajarannya ditambah.
 - b. memanfaatkan Tutor serta Admin yang telah didiklat secara lebih maksimal.
 - c. menambah dan memperkuat fasilitas DJJ seperti internet dan sarana pembelajaran lainnya.
 - d. pembagian tugas antar Panitia semakin diperjelas, khususnya antara tugas Tutor dengan Admin;

- e. teknologi informasi supaya diperkuat agar komunikasi tidak lamban. Parabola tidak hanya berada pada Balai Diklat Keagamaan Semarang tetapi juga ada di madrasah.
 - f. materi substansi DJJ yang merupakan bagian dari materi inti yang 80 % ditambah porsi atau prosentasenya dan difokuskan pada substansi mata pelajaran. Modul perlu direvisi sehingga tersaji dalam bentuk yang lebih menarik, jelas, dan rinci.
 - g. komposisi biaya diubah dengan mengurangi unsur transport peserta dengan menambah jumlah peserta. Biaya juga digunakan untuk bahan yang diperlukan seperti pengadaan modem dan CD serta honor Tutor dan Admin serta warnet peserta.
 - h. dibuat tempat/ruangan khusus untuk mengkoordinasikan DJJ baik dari segi ruangan maupun fasilitas teknologi informasinya.
3. Dari segi proses antara lain disarankan agar tatap muka /*offline* dikurangi atau bahkan ditiadakan dengan memperbanyak *online*.

SUMBER BACAAN

- Arikunto, Suharsimi, Cepi Safruddin Abdul, (2008): *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Buku Panduan Pengelolah Diklat Jarak Jauh (DJJ) bagi Admin BDK (2008) Jakarta, Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan,.
- Eko, Putro Widoyoko (2009): *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara (2010): *Belajar dan Pembelaaran*. Bogor, Ghalia Indonesia.
- Hamid Hasan (1983): *Evaluasi Kurikulum*, cetakan kedua. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- <http://dinarpratama.wordpress.com/2010/11/20/model-evaluasi-cipp-context-input-process-product/>. "Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). diakses tanggal 7 Juni 2011.
- Kember. David (2007): *Reconsidering Open and Distance Learning in the Developing World*. London, Routledge.
- Menteri Agama RI. (2009): *Sambutan Pembukaan Rapat Koordinasi Badan Litbang dan Diklat*. Surabaya, Badan Litbang dan Diklat.
- Nasution (1999): *Teknologi Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Negash. Solomon, et.all. (2008): *Handbook of Distance Learning for Real-Time and Asynchronous Information Technology Education*. New York: Information Science Reference.
- Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan (2008): *Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Diklat Jarak Jauh (DJJ) bagi Pegawai Tenaga Teknis Keagamaan*. Jakarta,.
- Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. (2008): *Position paper pada Rakernas Balitbang di Banjarmasin tahun 2008*. Jakarta.
- Siahaan. Sudirman (2005): *Pemanfaatan Teknologi dalam Penyelenggaraan Pendidikan terbuka/jarak jauh*. Jakarta: JURNAL TEKNODIK No. 16/IX/TEKNODIK/JUNI/2005.
- Tayibnapis. Farida Yusuf (2000): *Evaluasi Program*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Wirawan (2011): *Evaluasi (Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi), Contoh Aplikasi Evaluasi Program Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan dan Buku Teks*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.